

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Kajian ini dirancang guna mengevaluasi secara empiris pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta kepemilikan institusional dalam mempengaruhi nilai perusahaan, dengan menempatkan modal intelektual sebagai variabel pemoderasi. Melalui proses pengolahan data, diperoleh 150 unit observasi yang bersumber dari 55 entitas sampel pada sektor bahan baku (*basic materials*) di wilayah Indonesia dan Malaysia. Merujuk pada hasil analisis dan uraian pembahasan sebelumnya, poin-poin kesimpulan penelitian ini dirinci sebagai berikut:

1. Pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori pemangku kepentingan, di mana transparansi perusahaan terkait isu keberlanjutan mampu mengurangi asimetri informasi dan menurunkan persepsi risiko jangka panjang. Bagi perusahaan di sektor bahan baku, inisiatif ESG tidak dipandang sebagai beban biaya oleh pasar, melainkan sebagai keunggulan kompetitif dan pelindung reputasi yang secara efektif mampu mendongkrak nilai dan valuasi perusahaan.
2. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. kehadiran investor institusional belum mampu menjadi sinyal tata kelola yang efektif di mata pasar. Hal ini dikarenakan investor institusi di negara berkembang cenderung bersifat pasif dan hanya berorientasi pada target keuntungan jangka pendek. Tanpa adanya dukungan internal yang mumpuni, pengawasan eksternal dari pihak institusi gagal bertransformasi menjadi sentimen positif yang mampu meningkatkan harga saham.
3. Modal Intelektual memperlemah pengaruh positif ESG terhadap nilai perusahaan. Dari kacamata teori agensi, fokus ganda yang

memaksakan investasi berskala besar pada pengembangan modal intelektual dan program keberlanjutan secara bersamaan justru memicu kekhawatiran investor. Pasar menangkap sinyal tersebut sebagai bentuk pemborosan sumber daya keuangan dan inefisiensi operasional yang berpotensi memunculkan biaya keagenan baru, sehingga pada akhirnya justru menurunkan tingkat apresiasi pasar terhadap perusahaan.

4. Modal Intelektual memperkuat pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Modal intelektual bertindak sebagai katalisator strategis yang sangat krusial (moderasi murni). Sinergi antara pengawasan ketat dari investor eksternal dengan tingginya kapasitas, pengetahuan, dan inovasi manajemen internal berhasil meredam konflik keagenan secara efektif. Perpaduan ini memberikan sinyal positif yang meyakinkan pasar bahwa perusahaan memiliki tata kelola jangka panjang yang kokoh, sehingga mampu memaksimalkan nilai perusahaan secara keseluruhan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Meskipun Kendati seluruh tahapan riset telah mengacu pada kriteria dan pedoman baku, studi ini tetap tidak luput dari sejumlah kelemahan yang patut dijadikan bahan evaluasi bagi pengembangan kajian selanjutnya. Adapun keterbatasan yang dimaksud mencakup:

1. Sebagian besar entitas di sektor bahan baku (*basic materials*) belum menerbitkan laporan keberlanjutan secara terpisah (*standalone sustainability report*), melainkan masih menggabungkan pengungkapannya di dalam laporan tahunan (*annual report*). Hal ini mengakibatkan rincian informasi terkait aktivitas ESG menjadi sangat terbatas.
2. Minimnya keterpakaian panduan *Global Reporting Initiative* (GRI) dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan menyebabkannya tereliminasi dari kriteria sampel, sehingga berdampak pada penyusutan populasi penelitian secara signifikan.

5.3 Saran

Beberapa saran bagi peneliti selanjutnya, investor dan juga pemangku kebijakan yaitu:

1. Studi mendatang direkomendasikan untuk memperluas lingkup observasi dan cakupan wilayah populasi, misalnya dengan menjangkau lanskap korporasi di tingkat regional seperti negara-negara anggota ASEAN.
2. Untuk kajian topik ESG selanjutnya, peneliti disarankan tidak terpaku secara kaku pada skema *Index GRI* tertentu, melainkan lebih mengutamakan penyerapan substansi serta esensi materi pengungkapan yang ada di dalam panduan GRI tersebut.
3. Meskipun payung hukum mengenai keuangan berkelanjutan telah diterapkan di Indonesia, otoritas terkait—khususnya OJK dan Bursa Malaysia diharapkan dapat memformulasikan aturan baru yang memuat mekanisme sanksi tegas bagi perusahaan terbuka yang tidak patuh. Selain itu, Bursa Malaysia perlu mengadopsi regulasi berstandar global secara mandatori, tidak lagi sekadar berprinsip opsional, guna memberikan kepastian informasi bagi investor internasional dalam menentukan keputusan investasinya.
4. Para investor diimbau untuk tidak menjadikan pelaporan aktivitas ESG sebagai satu-satunya indikator tunggal keberhasilan kinerja non-keuangan. Praktik keberlanjutan yang baik tidak secara otomatis menjamin kualitas laba entitas, mengingat dampak keberlanjutan berorientasi pada jangka panjang. Oleh karena itu, penilaian investasi hendaknya dilakukan secara holistik dengan memperhitungkan efektivitas mekanisme tata kelola perusahaan (*corporate governance*) serta analisis menyeluruh terhadap fundamental keuangan.